

LAPORAN PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT
PENDAMPINGAN PENINGKATAN PEMAHAMAN
AGAMA PADA MASYARAKAT SUKU ANAK DALAM DI
DESA TAMBAH ASRI KABUPATEN MUSI RAWAS



PELAKSANA:

Wawan Sopiyan
Agusri Fauzan
Prof. Dr. Asnaini, M.Ag
Dr. Rini Fitria, MA

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
FATMAWATI SUKARNO BENGKULU
PROGRAM PASCASARJANA S3 STUDI ISLAM
TAHUN 2025

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah Puji syukur ke hadirat Allah SWT atas limpahan rahmat dan karuniaNya sehingga kegiatan pengabdian kepada masyarakat dengan judul “Pendampingan Peningkatan Pemahaman Agama pada Masyarakat Suku Anak Dalam Di Desa Tambak Asri Kabupaten Musi Rawas” dapat dilaksanakan dengan baik dan dapat disajikan dalam bentuk laporan ini.

Kegiatan ini merupakan salah satu wujud nyata dari tri dharma perguruan tinggi dalam menjawab kebutuhan masyarakat, khususnya dalam meningkatkan kapasitas dan pemahaman agama pada Masyarakat Suku Anak Dalam yang dikenal sebagai kelompok Masyarakat yang belum tersentuh secara merata pengajaran dan Pendidikan keagamaan khususnya bagi kelompok-kelompok yang sudah mengenal dan memeluk ajaran Islam.

Ucapan terima kasih kepada dosen pengampu Ibu Prof. Dr. Asnaini, M.A dan Ibu Dr. Rini Fitria, M.Si yang telah membimbing dan menjelaskan materi yang luas dan mendalam terkait mata kuliah Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) ini, dan terima kasih serta apresiasi yang setinggi-tingginya juga kami sampaikan kepada Bapak Arifin selaku Kepala Desa Q1 Tambak Asri, Bapak Wasingun Selaku Kepala Dusun 7 Desa Q1 Tambak Asri, serta seluruh Masyarakat atas dukungan dan kerja sama yang diberikan selama kegiatan berlangsung. Tak lupa kami sampaikan penghargaan kepada tim pelaksana, narasumber, seluruh pihak yang telah berkontribusi dalam menyukseskan program ini, semoga ilmu, pemikiran, waktu dan tenaga yang telah diberikan dibalas dengan kebaikan yang berlipat.

Kami menyadari bahwa kegiatan ini masih jauh dari sempurna. Oleh karenanya, saran dan masukan yang konstruktif sangat kami harapkan demi perbaikan dan pengembangan kegiatan pengabdian masyarakat di masa yang akan datang. Semoga laporan ini dapat memberikan manfaat dan menjadi inspirasi bagi program-program serupa di tempat lainnya.

Bengkulu, 12 Juni 2025

Tim PkM

HALAMAN PENGESAHAN

1. Judul : Pendampingan Peningkatan Pemahaman Agama Pada Masyarakat Suku Anak Dalam Di Desa Tambah Asri Kabupaten Musi Rawas
2. Mitra : Masyarakat Suku Anak Dalam Desa Tanbah Asri
3. Ketua Pelaksana :
Nama : Wawan Sopiyan
NIM : 2323780042
Jabatan : Mahasiswa
Prodi : Doktoral Studi Islam
No. Hp : 085273712349
- Anggota :
Nama : Agusri Fauzan
NIM : 2323780049
Jabatan : Mahasiswa
Prodi : Doktoral Studi Islam
No. Hp : 085274211021
4. Pengarah : Prof. Dr. Asnaini, MA/NIP. 197304121998032003
Dr. Rini Fitria, M.Si/NIP. 197510132006042001
5. Lokasi Kegiatan : Desa Tambah Asri Kabupaten Musi Rawas Sumatera Selatan
6. Waktu PkM : 2 (Dua) Bulan

Bengkulu, 12 Juni 2025

Menyetujui Ketua Prodi
Doktoral Studi Islam

Prof. Dr. Fauzan Amin, M.Ag
NIDN: 2005117001

Ketua TIM

Wawan Sopiyan
NIM: 2323780042



Mengetahui,
Ketua LPPM

Prof. Dr. Suhrman, M.Pd
NIDN: 2019026801

DAFTAR ISI

Cover.....	i
Kata Pengantar	ii
Lembar Pengesahan	iii
Daftar Isi	iii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1. Latar Belakang	1
2. Tujuan Kegiatan	5
3. Strategi Pendampingan	6
BAB II METODE PELAKSANAAN	7
1. Lokasi.....	7
2. Sasaran	7
3. Jadwal Kegiatan	7
4. Teknik dan Metode Pelaksanaan	7
BAB III HASIL DAN PEMBAHASAN	15
1. Identifikasi Masalah (Plan)	16
2. Pelaksanaan Pendampingan	18
3. Observasi dan Evaluasi	20
BAB IV KESIMPULAN DAN SARAN	26
1. Kesimpulan	26
2. Saran	26
LAMPIRAN.....	28

BAB I

PENDAHULUAN

1. Latar Belakang

Masyarakat Suku Anak Dalam di Desa Tambah Asri, Kabupaten Musi Rawas, merupakan bagian dari komunitas adat yang memiliki karakteristik unik dalam aspek sosial, budaya, dan ekonomi. Mereka dikenal sebagai kelompok masyarakat yang awalnya hidup secara nomaden di hutan-hutan Sumatra, tetapi kini banyak yang telah menetap dan beradaptasi dengan kehidupan modern. Masyarakat Suku Anak Dalam memiliki sistem kepemimpinan tradisional yang dipimpin oleh kepala suku. Mereka masih mempertahankan nilai-nilai adat dalam kehidupan sehari-hari. Mereka menggunakan bahasa daerah yang khas, meskipun banyak yang mulai memahami dan menggunakan bahasa Indonesia dalam interaksi sehari-hari. Sebagian besar masyarakat Suku Anak Dalam di Desa Tambah Asri telah mulai mengenal dan memeluk agama Islam melalui interaksi dengan masyarakat sekitar dan tokoh agama. (Kesuma, R. W., & Sopiyan, W., 2019).

Sebagian besar masyarakat masih bergantung pada hasil hutan, seperti berburu dan meramu. Namun, dengan adanya program pemerintah dan edukasi, mereka mulai beralih ke pertanian dan pekerjaan lain yang lebih stabil. Upaya peningkatan pendidikan bagi masyarakat Suku Anak Dalam terus dilakukan, meskipun masih terdapat tantangan dalam akses dan

kesadaran akan pentingnya pendidikan. Perubahan dari kehidupan nomaden ke kehidupan menetap membawa tantangan dalam hal ekonomi, pendidikan, dan sosial. Berbagai program telah dilakukan untuk meningkatkan kesejahteraan mereka, termasuk program pendidikan, kesehatan, dan ekonomi. (Sari, E. Y., Nelson, N., & Indrawari, K., 2022).

Pemahaman agama memiliki peran yang sangat penting dalam kehidupan sosial dan budaya karena memberikan landasan moral, etika, dan nilai-nilai yang membentuk masyarakat. Agama memberikan pedoman tentang apa yang benar dan salah, membantu individu dalam mengambil keputusan yang sesuai dengan nilai-nilai moral. Dengan adanya pemahaman agama, masyarakat dapat menjalani kehidupan dengan prinsip kejujuran, keadilan, dan kasih sayang. Pemahaman agama yang baik dapat mendorong toleransi dan kerukunan antarindividu dan kelompok. Agama mengajarkan pentingnya menghormati perbedaan, sehingga masyarakat dapat hidup berdampingan dengan damai meskipun memiliki latar belakang yang berbeda. (Nurhalizah, R., Agil, M. F., & Sakka, A., 2023)

Agama sering kali berkaitan erat dengan budaya suatu masyarakat. Tradisi, adat istiadat, dan perayaan keagamaan menjadi bagian dari identitas budaya yang diwariskan dari generasi ke generasi. Pemahaman agama yang kuat membantu menjaga dan melestarikan nilai-nilai budaya. Banyak orang menemukan makna dan tujuan hidup melalui ajaran agama.

Agama memberikan harapan, ketenangan batin, dan motivasi untuk menjalani kehidupan dengan penuh makna, terutama dalam menghadapi tantangan dan kesulitan. Ketika masyarakat memiliki pemahaman agama yang baik, mereka lebih cenderung untuk menghindari konflik dan membangun solidaritas. Agama mengajarkan nilai-nilai perdamaian dan kerja sama, yang dapat memperkuat hubungan sosial dalam komunitas. Pemahaman agama yang mendalam tidak hanya memperkaya kehidupan individu tetapi juga memperkuat struktur sosial dan budaya masyarakat. (Bheka, T., & Derung, T., 2024)

Masalah pemahaman agama pada kalangan masyarakat Suku Anak Dalam di Musi Rawas merupakan hasil pertemuan antara tradisi budaya lokal yang kental dengan tantangan modernisasi dalam penyampaian dakwah. Beberapa isu utama yang dapat diidentifikasi adalah sebagai berikut oleh pelaksana Pengabdian kepada Masyarakat antara lain: pertama *keterbatasan Akses Pendidikan Formal dan Pendidikan Agama*. Banyak anggota SAD mengalami kendala akibat minimnya akses terhadap pendidikan formal, termasuk pendidikan agama. Hal ini menyebabkan pemahaman mereka mengenai ajaran Islam seringkali bersifat mendasar dan kurang mendalam. Kondisi geografis yang terpencil dan terbatasnya infrastruktur pendidikan membuat penyebaran materi dakwah tidak tersampaikan secara optimal.

Kedua, *Tantangan Metodologi Dakwah yang Tidak Kontekstual* Upaya penyebaran dakwah sering kali masih menggunakan pendekatan umum yang tidak disesuaikan dengan kondisi sosial, budaya, dan bahasa masyarakat SAD. Materi dakwah yang tidak disesuaikan dengan konteks lokal mengakibatkan kesulitan dalam pemahaman dan penerapan nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari. Walaupun terdapat tokoh dakwah yang cukup berpengalaman, pesan yang disampaikan masih kurang terintegrasi dengan identitas budaya masyarakat tersebut.

Ketiga, *Pengaruh Tradisi dan Nilai Lokal yang Kuat*. Masyarakat SAD memiliki sistem kepercayaan, adat, dan tradisi yang telah mengakar sejak lama. Nilai-nilai tradisional ini kadang kala bertolak belakang atau setidaknya memiliki interpretasi yang berbeda dengan ajaran agama yang diajarkan melalui dakwah formal. Perbedaan perspektif ini menciptakan celah pemahaman, di mana masyarakat menggabungkan elemen tradisional dengan nilai-nilai agama, sehingga menghasilkan bentuk pemahaman yang unik sekaligus kompleks.

Keempat, *Keterbatasan Sumber Daya dan Fasilitas Keagamaan*. Isu infrastruktur pun turut menyumbang pada masalah pemahaman. Keterbatasan sarana seperti pusat pendidikan agama, masjid, atau tempat berkumpul untuk kegiatan keagamaan menghambat terciptanya lingkungan belajar yang kondusif. Selain itu, kurangnya dukungan dari segi sumber

daya manusia yang ahli dalam mendalami ajaran Islam juga mempersulit penyebaran ilmu agama secara tepat sasaran.

Secara keseluruhan, tantangan dalam meningkatkan pemahaman agama bagi masyarakat SAD di Musi Rawas tidak hanya terletak pada aspek penyampaian materi dakwah, tetapi juga pada kebutuhan untuk mengadaptasi metode dan pendekatan yang responsif terhadap latar belakang budaya, sosial, dan ekonomi mereka. Upaya untuk meningkatkan pemahaman ini memerlukan pendekatan yang kohesif antara pendidikan formal, pelatihan bagi para pendakwah lokal, serta penerapan metode yang relevan dengan kearifan lokal agar pesan agama dapat diterima dengan lebih mendalam dan kontekstual.

2. Tujuan Kegiatan

- a. Meningkatkan Pemahaman Agama: Memperdalam pengetahuan agama pada masyarakat SAD dengan pendekatan yang disesuaikan dengan budaya dan kondisi sosial mereka.
- b. Membangun Kesadaran Sosial dan Kebersamaan: Mengedepankan semangat kekeluargaan dan solidaritas dalam komunitas melalui kegiatan pengajian dan diskusi keagamaan.
- c. Memperkuat Kapasitas Lokal: Melatih pendakwah dan fasilitator dari kalangan masyarakat lokal agar dapat secara mandiri meneruskan kegiatan keagamaan dan pendampingan.
- d. Menciptakan Keterlibatan Masyarakat: Menumbuhkan partisipasi aktif masyarakat dalam setiap tahapan program, mulai dari perencanaan hingga evaluasi. Manfaat Kegiatan

3. Strategi Pendampingan

- a. *Pendekatan Personal*: Menggunakan metode kunjungan rumah-ke-rumah untuk memberikan pengajian yang disesuaikan dengan kebutuhan.
- b. *Pelatihan Fasilitator Lokal*: Menyelenggarakan workshop dan pelatihan bagi tokoh masyarakat dan calon pendakwah lokal agar mereka dapat menginternalisasi serta menyebarkan nilai-nilai agama dengan bahasa yang mudah dipahami.
- c. *Kolaborasi dengan Pihak Terkait*: Melibatkan pemuka agama setempat, pemerintah desa, dan organisasi keagamaan untuk mendukung materi dan pendampingan program.
- d. *Penerapan Metode Diskusi Interaktif*: Mengadakan sesi tanya jawab, berbagi pengalaman, serta forum diskusi kecil agar materi agama dapat diadaptasi dalam kehidupan sehari-hari masyarakat.

BAB II

METODE PELAKSANAAN

1. Lokasi

Lokasi pendampingan dilaksanakan di Desa Q1 Tambah Asri.
Pelaksanaannya dilakukan di rumha-rumah warga

2. Sasaran

Sasaran kegiatan ini secara umum adalah Masyarakat Suku Anak Dalam di Desa Q1 Tambah Asri. Sedangkan saaran khususnya adalah Kepala Keluarga dan tokoh adat.

3. Jadwal Kegiatan

Berikut adalah jadwal pelaksanaan kegiatan pengabdian masyarakat selama 5 minggu, dimulai dari tahap persiapan hingga evaluasi akhir:

No	Waktu	Kegiatan
1	26 April 2025	Persiapan dan Koordinasi
2	2-29 Mei 2025	Pelaksanaan Pendampingan
3	6 Juni 2025	Refleksi dan evaluasi

4. Teknik dan Metode Pelaksanaan

Pengabdian ini menggunakan pendekatan PKM dengan *Participatory Action Research* (PAR) yang prosesnya bertujuan untuk pembelajaran dalam mengatasi masalah dan pemenuhan kebutuhan praktis masyarakat, serta produksi ilmu pengetahuan, dan proses perubahan sosial keagamaan. Oleh karena itu, pendekatan ini merupakan sarana untuk membangkitkan

kesadaran kritis secara kolektif atas adanya belenggu-belenggu ideologi globalisasi neoliberal dan belenggu paradigma keagamaan normatif yang menghambat proses transformasi sosial keagamaan.

PKM dengan pendekatan ini bisa dikatakan PKM Transformatif. Hal ini karena merupakan proses riset yang berorientasi pada pemberdayaan dan perubahan. Argumentasi ini didasarkan pada bahwa proses riset transformatif berarti merupakan:

1. Sebuah proses penumbuhan kekuasaan dan kemampuan diri kelompok masyarakat yang miskin/lemah, terpinggirkan, dan tertindas.
2. Proses dari, oleh dan untuk masyarakat. Posisi masyarakat didampingi/difasilitasi dalam mengambil keputusan dan berinisiatif agar lebih mandiri dalam mengembangkan kualitas kehidupannya.
3. Menempatkan masyarakat beserta institusi-institusinya sebagai kekuatan dasar bagi peningkatan ekonomi, politik, sosial, budaya, dan agama.
4. Upaya melepaskan berbagai bentuk dominasi budaya, tekanan politik, eksploitasi ekonomi, dan hegemoni institusi agama yang membelenggu dan menghalangi upaya masyarakat menentukan cara hidup dan meningkatkan kualitas kehidupannya.
5. Pilihan riset yang bertujuan transformasi sosial ini, maka digunakan istilah yang lebih familier dengan PAR, maka proses riset dilaksanakan dengan upaya sistematis,

kolaboratif, dan berkelanjutan dalam rangka menciptakan transformasi sosial.

Prinsip Kerja PKM yang Berorientasi Pemberdayaan Beberapa prinsip kerja Pengabdian kepada Masyarakat (PKM) dengan pendekatan *Participatory Action Research* (PAR) yang berorientasi pemberdayaan ini harus memenuhi unsur-unsur pemberdayaan. Adapun pemberdayaan harus selalu mengupayakan tiga dimensi sekaligus: pemenuhan kebutuhan dan penyelesaian masalah praktis, pengembangan ilmu pengetahuan dan keberagaman masyarakat, dan proses perubahan sosial keberagaman. Dengan demikian maka masyarakat adalah agen utama perubahan sosial keagamaan, sehingga dosen/mahasiswa pelaksana PKM merupakan pihak lain yang melakukan fasilitasi dari proses perubahan tersebut. Oleh sebab itu, pengabdian harus menghormati peran utama masyarakat. Dosen/mahasiswa dan masyarakat harus saling bahu membahu secara partisipatif untuk melakukan perubahan sosial.

Dalam PKM PAR, pemberdayaan adalah cara (pendekatan) dan bukan solusi dari setiap persoalan yang terjadi pada masyarakat. Karena pemberdayaan adalah upaya untuk menciptakan kemandirian masyarakat dari sifat ketergantungan pada pihak lain. Apabila masyarakat telah berhasil membangun kemandirian maka perubahan sosial akan terjadi dengan sendirinya. Paradigma PKM yang berorientasi pemberdayaan masyarakat ini dimulai dengan sesuatu yang simple dan menjadi bagian dari kehidupan masyarakat. Selanjutnya mengembang dalam skala kelompok-kelompok masyarakat yang pada akhirnya

mencapai titik skala masyarakat luas. Oleh sebab itu, potensi apapun yang ada dalam masyarakat semestinya digunakan sebagai alat perubahan. Baik potensi agama, budaya, sumberdaya manusia (pengalaman hidup, kecerdasan dan kearifan lokal), dan sumberdaya alam yang dimiliki oleh komunitas masyarakat.

Sehingga dengan demikian PKM dengan sendirinya merupakan proses transformasi situasi sosial, termasuk keberagamaan masyarakat melalui kekuatan kolektif mereka. Maka dosen/mahasiswa dengan PKM ini harus mendorong partisipasi dan kontrol masyarakat secara konsisten, sehingga sampai pada memunculkan kemampuan kekuatan masyarakat secara maksimal dan memperkecil ketergantungan mereka pada pihak lain.⁸ Ilmu pengetahuan lokal dan kearifan tradisional merupakan alat perubahan yang efektif untuk menciptakan kemandirian masyarakat. Oleh sebab itu, pendekatan multi sektor dan multi disiplin merupakan cara yang dilakukan dalam PKM transformatif ini. Bukan saja pendekatan bagi tim PKM dosen/mahasiswa, tetapi juga oleh masyarakat sendiri. Oleh karenanya, dialog kritis harus diutamakan. Tim PKM tidak diperkenankan menggurui dan harus menghindari pendekatan doktrinal yang cenderung memaksakan masyarakat.

Secara rinci prinsip-prinsip kerja PKM yang berorientasi pada perubahan sosial terurai sebagai berikut. (1) Memungkinkan kelompok-kelompok dan kelas-kelas yang tertindas memperoleh cukup pengaruh (leverages) yang kreatif dan transformis seperti terungkap dalam proyek-proyek, kegiatan-kegiatan dan perjuangan-perjuangan yang khusus. (2)

Menghasilkan dan membangun proses-proses pemikiran sosio-politik yang dapat dijadikan sarana untuk mengidentifikasi basis-basis kemasyarakatan. Yang dimaksud basis-basis kemasyarakatan disini adalah kelompok – kelompok potensial yang dapat didorong dalam proses perubahan sosial. (3) Mengembangkan riset secara bersama-sama. Seperti PRA (*Participatory Rural Appraisal*) ataupun PAR (*Participatory Action Research*) haruslah dikerjakan secara bersama antara fasilitator perubahan sosial dengan komunitas. Yang dimaksud bersama-sama di sini adalah kerjasama (kolaborasi).

Kolaborasi adalah semua yang memiliki tanggung jawab atas tindakan perubahan dilibatkan dalam upaya-upaya meningkatkan kemampuan mereka. Kelompok kerjasama itu secara terus-menerus diperluas dengan melibatkan secara langsung sebanyak mungkin mereka yang terkait dengan persoalan yang dihadapi. (4) Berpihak kepada komunitas yang paling tidak berdaya. Sering kali program-program pengembangan komunitas tidak melibatkan masyarakat yang terabaikan. Meskipun secara retorika politik, program tersebut disusun di atas derita masyarakat terabaikan (baca: mereka ditulis sebagai sasaran pengembangan dan pemberdayaan masyarakat, tetapi tidak pernah disentuh). (5) Menjamin terjadinya Penemuan kembali Sejarah secara Kritis. Hal ini merupakan upaya untuk menemukan kembali secara selektif, melalui ingatan bersama, elemen-elemen masa lalu yang telah terbukti berguna dalam mempertahankan kepentingan-kepentingan kelas-kelas yang dieksploitasi dan yang bisa dipergunakan dalam perjuangan masa

kini untuk meningkatkan penyadaran. Pola ini umumnya dikenal dengan belajar dari pengalaman. (6) Menilai dan Menerapkan Kebudayaan Masyarakat.

Hal ini didasarkan pada pengakuan dan pemahaman terhadap nilai-nilai yang esensial dan utama di kalangan masyarakat di setiap daerah. (7) Partisipasi selalu dimulai dari suatu yang kecil dengan perubahan skala kecil. Setelah kelompok sosial dan individu dapat mengelola dan mengontrol perubahan tersebut, kemudian bekerja menuju pada pola perubahan yang lebih luas. (8) Memulai dengan proses siklus perencanaan, tindakan, evaluasi dan refleksi dalam skala kecil sehingga dapat membantu orang yang terlibat dalam merumuskan isu-isu, gagasan-gagasan, pandangan-pandangan, asumsi-asumsi secara lebih jelas. Sehingga mereka dapat merumuskan pertanyaan yang lebih powerful untuk situasi diri mereka sendiri demikian pula perkembangan kerja-kerja mereka.

Membangun mekanisme “kritik diri komunitas” (*self-critical communities*) dari orang-orang yang berpartisipasi dan bekerjasama dalam proses riset yakni perencanaan, pelaksanaan, evaluasi, dan refleksi. Hal ini dimaksudkan untuk membangun orang-orang yang peduli terhadap proses pencerahan (*enlightening*) diri mereka sendiri atas pola hubungan antara keadaan, tindakan, dan konsekuensi, begitu pula untuk membebaskan (*emancipating*) diri mereka dari belenggu-kelembagaan dan personal yang membatasi kekuatan mereka untuk hidup lebih manusiawi di atas nilai-nilai sosial yang mereka pilih dan yakini. (10) Proses pencerahan dalam

melahirkan kesadaran kritis. Kesadaran kritis ini harus terjadi terhadap kedua belah pihak, baik orang yang melakukan pencerahan dan komunitas yang tercerahkan. Sepuluh prinsip kerja ini merupakan bagian-bagian yang tidak terpisah, menyatu menjadi sebuah kerja kolektif antara tim PKM dengan komunitas.

Mereka secara kolaboratif membangun pengetahuan untuk tindakan sosial dan perubahan sosial. Tindakan sosial dan perubahan sosial ini dimulai dari munculnya kesadaran kritis antara tim PKM dan komunitas atas pengetahuan situasi sosial yang terjadi. Dengan demikian diantara mereka terbangun usaha melakukan analisis untuk melakukan gerakan sosial, memecahkan secara teknis persoalan-persoalan mendasar yang menyimpannya. Dari sini tumbuh pengetahuan-pengetahuan baru baik yang bersifat teknis maupun non teknis. Proses yang demikian ini merupakan proses membangun pengetahuan komunitas yang lebih sah, karena pengetahuan tidak didominasi oleh pihak peneliti atau fasilitator PKM, tetapi dibangun secara bersama-sama.

Kegiatan pengabdian ini menggunakan pendekatan *Participatory Action Research* (PAR), yaitu metode yang melibatkan masyarakat sasaran secara aktif dalam setiap tahap kegiatan dari identifikasi masalah, perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi dan tindak lanjut. Pendekatan ini memungkinkan kegiatan yang dilaksanakan benar-benar sesuai dengan kebutuhan riil di lapangan, sekaligus menciptakan rasa memiliki terhadap hasil kegiatan.

Tahapan kegiatan meliputi:

1. Identifikasi Masalah secara Partisipatif
2. Pelaksanaan Tindakan
3. Observasi dan Evaluasi

BAB III

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kehidupan beragama telah lama menjadi bagian integral dari identitas dan keseharian masyarakat di seluruh Indonesia, termasuk pada kelompok-kelompok masyarakat adat yang memiliki kekayaan budaya dan tradisi tersendiri. Di Desa Tambah Asri, Kabupaten Musi Rawas, masyarakat Suku Anak Dalam menghadapi tantangan dalam memahami dan menginternalisasi ajaran agama di tengah keterbatasan akses pendidikan formal serta dominasi nilai-nilai kearifan lokal. Di sinilah program pendampingan peningkatan pemahaman agama hadir sebagai upaya konkret untuk menjembatani kesenjangan antara tradisi lokal dengan penyampaian ilmu agama secara kontekstual. (Sari, dkk., 2022).

Program pendampingan ini dirancang dengan pendekatan holistik yang mengedepankan metode pengajaran yang bersifat interaktif, personal, dan disesuaikan dengan karakteristik sosial-budaya masyarakat Suku Anak Dalam. Melalui inisiatif pengajian keliling dan pelatihan fasilitator lokal, program tidak hanya bertujuan untuk meningkatkan literasi agama, tetapi juga untuk memperkuat solidaritas dan kesatuan dalam komunitas. Pendekatan semacam ini penting guna memastikan bahwa setiap nilai keagamaan dapat diterjemahkan ke dalam kehidupan sehari-hari secara relevan dan bermakna.

Pendampingan ini diharapkan dapat memberdayakan masyarakat dengan menumbuhkan kemandirian dalam pengetahuan

dan pemahaman beragama, serta menciptakan lingkungan yang kondusif bagi tumbuhnya dialog dan diskusi antaranggota komunitas. Keterlibatan berbagai pihak, baik dari pemerintah, tokoh agama, maupun elemen masyarakat lokal, menjadi kunci keberhasilan program ini untuk menggali potensi spiritual secara maksimal di tengah keterbatasan dan dinamika sosial yang ada. Di sinilah, program pendampingan ini berperan sebagai jembatan antara tradisi dan modernitas, antara nilai lokal dengan ajaran agama, guna menciptakan harmoni yang mendukung kemajuan dan kesejahteraan masyarakat Desa Tambah Asri.

Berikut langkah-langkah yang dilakukan Pelaksana Pengabdian kepada Masyarakat dalam melaksanakan kegiatan Pendampingan Peningkatan Pemahaman Agama pada masyarakat Suku anak Dalam di desa Q 1 Tambah Asri Kabupaten Musi Rawas.

1. Identifikasi Masalah (Plan)

- a. Koordinasi dengan Kepala Desa, Kepala Dusun dan Tokoh Agama Desa Q1 Tambah Asri. Koordinasi dengan Kepala Desa, Kepala Dusun, dan Tokoh Agama di Desa Q1 Tambah Asri merupakan langkah penting dalam memahami kondisi masyarakat Suku Anak Dalam serta merancang strategi peningkatan pemahaman agama. Adapun Tujuan Koordinasi Memahami kondisi sosial, ekonomi, dan budaya masyarakat Suku Anak Dalam. Mengidentifikasi tantangan dalam pemahaman agama yang dihadapi oleh masyarakat. Menyusun strategi edukasi agama yang sesuai dengan

kebutuhan dan budaya lokal. Membangun sinergi antara pemerintah desa, tokoh agama, dan masyarakat dalam program keagamaan. Pertemuan diawali dengan Diskusi dengan Kepala Desa mengenai kebijakan dan program desa terkait pembinaan masyarakat adat. Konsultasi dengan Kepala Dusun untuk memahami kondisi spesifik di wilayah mereka. Dialog dengan Tokoh Agama mengenai pendekatan dakwah yang efektif bagi masyarakat Suku Anak Dalam.

- b. Melakukan diskusi dengan masyarakat untuk memahami permasalahan yang mereka hadapi. Pelaksana mengumpulkan data tentang tingkat pemahaman agama masyarakat. Menyusun daftar tantangan yang dihadapi, seperti keterbatasan akses pendidikan agama dan pengaruh kepercayaan tradisional. Mengumpulkan data melalui wawancara, observasi, dan survei partisipatif. Menentukan fokus utama yang akan ditangani dalam program pengabdian.
- c. Penyerapan aspirasi kebutuhan keinginan masyarakat terkait program pendampingan peningkatan pemahaman agama. Pelaksana menyerap aspirasi masyarakat, merancang metode edukasi agama yang berbasis budaya lokal. Menentukan bentuk kegiatan seperti ceramah, diskusi kelompok, dan pelatihan keagamaan. Menyusun jadwal dan mekanisme pelaksanaan program secara berkelanjutan.

2. Pelaksanaan Tindakan (Action)

Pengajian keliling mingguan dari rumah ke rumah warga di desa Q1 Tambah Asri adalah bentuk kegiatan keagamaan di mana seorang ustadz, da'i, atau sekelompok pemuka agama mengunjungi beberapa rumah dalam satu wilayah secara bergiliran setiap minggunya untuk menyampaikan pengajaran, ceramah, dan diskusi seputar ajaran agama. Konsep ini merupakan hasil dari diskusi Pelaksana PkM dengan masyarakat desa Q1 Tambah Asri. Berikut penjelasan lebih mendalam mengenai konsep ini:

Pendekatan Personal dan Kontekstual, Dengan menyelenggarakan pengajian di rumah penduduk, kegiatan ini menyesuaikan suasana dan bahasa yang lebih akrab serta relevan dengan kehidupan sehari-hari masyarakat setempat. Para peserta merasa lebih nyaman, sehingga materi yang disampaikan pun dapat diterima dengan lebih mendalam. Pendekatan ini membantu menjembatani perbedaan antara ajaran agama formal dan kearifan lokal yang ada di masyarakat.

Fleksibilitas dan Jangkauan. Pengajian keliling memungkinkan penyebaran ilmu agama ke daerah-daerah yang mungkin sulit dijangkau oleh pengajian di masjid atau pusat keagamaan konvensional. Dengan berpindah-pindah ke rumah warga, kelompok pengajian ini dapat memastikan bahwa pesan-pesan keagamaan tersampaikan kepada lebih banyak lapisan masyarakat, termasuk mereka yang mungkin tidak dapat

menghadiri pengajian di tempat umum karena jarak atau keterbatasan lainnya.

Penguatan Solidaritas Sosial dan Kebersamaan. Kegiatan ini bukan semata tentang penyampaian ilmu, melainkan juga tentang membangun dan memelihara hubungan sosial antarwarga. Dalam setiap sesi pengajian, interaksi yang terjadi membuat tertumbuh rasa kebersamaan, saling mendukung, dan kekeluargaan. Tradisi berkumpul di rumah warga juga sering menjadi momen berbagi masalah pribadi serta solusi yang diambil berdasarkan nilai-nilai keagamaan, sehingga memperkuat ikatan emosional antaranggota komunitas.

Adaptasi dengan Kebutuhan Masyarakat. Pengajian keliling semacam ini sering kali diadakan dengan mempertimbangkan karakteristik dan dinamika masing-masing lingkungan. Misalnya, di beberapa daerah terdapat pengajian khusus untuk ibu-ibu, sehingga materi yang disampaikan pun disesuaikan dengan peran dan kebutuhan mereka. Fleksibilitas inilah yang menjadikan pengajian keliling sebagai salah satu medium yang efektif dalam menyebarkan nilai-nilai agama di tingkat akar rumput .

Secara keseluruhan, pengajian keliling mingguan adalah sebuah inovasi dalam dakwah yang memadukan pendekatan langsung dan personal ke dalam kehidupan sehari-hari masyarakat. Ini membantu mengatasi kendala akses dan mengoptimalkan penyampaian pesan keagamaan agar lebih relevan, mendidik, dan

menumbuhkan tali persaudaraan. Lebih jauh lagi, dalam beberapa komunitas, kegiatan ini telah memberikan dampak positif tidak hanya dalam hal pendalaman ilmu agama, namun juga dalam mempererat ikatan sosial yang secara umum dapat meningkatkan kualitas hidup masyarakat.

Untuk menjalankan Pengajian keliling mingguan dari rumah ke rumah warga pelaksana berupaya mengorganisasi tim pendamping yang beranggotakan fasilitator lokal untuk melakukan pengajian keliling. Penyampaian materi dilakukan secara interaktif dan disesuaikan dengan konteks kehidupan masyarakat. langkah akhirnya adalah mengoptimalkan sesi tanya jawab dan diskusi kelompok agar mengungkap permasalahan dan solusi yang relevan.

3. Observasi dan Evaluasi

- a. Penilaian terhadap efektivitas kegiatan melalui wawancara.

Berikut adalah penilaian komprehensif mengenai kegiatan pengabdian masyarakat di Desa Q1 Tambah Asri, Kabupaten Musi Rawas:

- 1) Keterlibatan Pemerintah

Keterlibatan Kepala Desa dalam kegiatan pengabdian seperti ini menunjukkan bahwa pemerintah berinisiatif konkret dalam bentuk program sosial. Kegiatan ini berdampak secara langsung untuk memperbaiki kondisi

pemahaman masyarakat. Keterlibatan langsung kepala desa dan kepala dusun menandakan komitmen dari pemerintah desa dalam menangani persoalan sumberdaya manusia.

2) Pendekatan Langsung

Pengabdian melalui kunjungan secara personal dengan menemui langsung masyarakat di rumah warga memberikan dampak yang positif. Pendekatan ini menciptakan suasana keakraban dan memungkinkan identifikasi kebutuhan secara lebih spesifik. Pendekatan ini juga memfasilitasi interaksi dua arah antara pelaksana Pengabdian kepada masyarakat dengan warga, sehingga feedback atau masukan yang diterima dapat dijadikan tambahan informasi dalam pengambilan kebijakan.

3) Sinergi Tim Pendamping dan Dukungan Antarinstansi

Tim Pengabdian kepada Masyarakat di Desa Q1 Tambah Asri, yang terdiri dari Mahasiswa dan Dosen Universitas Islam Negeri Fatmawati Sukarno Begkulu. bekerja secara sinergis untuk melaksanakan tugasnya. Kegiatan seperti pendataan, penyuluhan peningkatan pemahaman agama pada masyarakat suku Anak Dalam menunjukkan bahwa ada upaya terpadu untuk meningkatkan kualitas hidup masyarakat secara berkelanjutan. Kegiatan ini memberikan hasil positif

dalam hal transparansi informasi dan keterlibatan masyarakat, yang menjadi dasar penting untuk pengambilan keputusan dan pengembangan program di tingkat desa.

4) Evaluasi Terhadap Dampak Sosial

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat memberikan dampak langsung terhadap peningkatan kualitas hidup masyarakat. Kegiatan keagamaan seperti ini menciptakan fondasi untuk pemahaman agama yang kuat, di mana masyarakat merasa di bina dalam hal spiritual. Pengalaman positif dalam kegiatan semacam ini menjadikan model pengabdian yang dapat direplikasi di wilayah lain, dengan penyesuaian terhadap karakteristik lokal masing-masing komunitas.

5) Rekomendasi untuk Pengembangan Selanjutnya

- a) *Peningkatan Monitoring dan Evaluasi*: Menyusun sistem evaluasi berkala yang lebih terstruktur untuk mengukur dampak jangka panjang dari kegiatan ini, seperti peningkatan mutu hunian dan perubahan pola kesehatan masyarakat.
- b) *Kolaborasi dengan Pondok pesantren terdekat di sekitar desa*: Menggandeng pihak lembaga pendidikan nonformal untuk memperluas cakupan bantuan mentor keagamaan serta mendapatkan perspektif independen tentang kebutuhan masyarakat.

- c) Pendekatan *Partisipatif*: Memperkuat mekanisme partisipasi masyarakat dalam perencanaan dan evaluasi kegiatan agar solusi yang dicapai lebih sesuai dengan kebutuhan aktual dan budaya lokal.

Secara keseluruhan, kegiatan pengabdian kepada masyarakat di Desa Q1 Tambah Asri menunjukkan inisiatif nyata dari pemerintah desa dalam membantu sektor masyarakat yang minim dalam pemahaman agama. Pendekatan personal melalui kunjungan langsung dan pendampingan menciptakan dampak sosial yang positif, sekaligus membangun kepercayaan antara pemerintah dan masyarakat. Meskipun demikian, keberlanjutan kegiatan ini akan lebih optimal dengan adanya sistem monitoring yang terstruktur, kolaborasi lintas sektor, dan keterlibatan aktif masyarakat dalam setiap tahap perencanaan dan evaluasi.

- b. Rencana keberlanjutan program agar pemahaman agama tetap berkembang.

1) Penguatan Kapasitas Lokal:

Sebagai upaya melakukan penguatan Kapasitas Lokal masyarakat dalam kajian pelaksana PkM *sebaiknya* melakukan hal-hal berikut: *Pertama*, membentuk komunitas pendakwah lokal yang dilatih secara intensif sehingga mampu melaksanakan program secara

berkelanjutan. *Kedua*, Mengintegrasikan pendidikan agama dalam kegiatan rutin masyarakat, seperti pertemuan adat atau kegiatan sosial lainnya.

2) *Kemitraan Strategis:*

Menjalin kerja sama dengan lembaga keagamaan, pemerintah desa, dan organisasi kemasyarakatan untuk mendapatkan dukungan sumber daya dan materi. Melakukan kolaborasi dengan perguruan tinggi dan LSM untuk penelitian dan pendanaan program.

3) *Pendanaan Berkelanjutan:*

Mengidentifikasi sumber pendanaan non-pemerintah (CSR, donatur, yayasan) sebagai tambahan dukungan agar program tidak tergantung sepenuhnya pada dana pemerintah. Mendorong partisipasi masyarakat melalui program gotong royong yang dapat mendukung kegiatan keagamaan.

4) *Integrasi Teknologi dan Informasi:*

Menggunakan media digital, seperti grup WhatsApp atau video pembelajaran, untuk mendistribusikan materi agama secara kontinuas. Pendampingan melalui platform digital untuk menjangkau generasi muda yang lebih melek teknologi.

5) *Evaluasi dan Adaptasi Berkelanjutan:*

Menyusun tim evaluasi internal yang terdiri dari perwakilan masyarakat dan narasumber keagamaan untuk terus memantau perkembangan dan adaptasi metode pengajaran. Menerapkan hasil evaluasi sebagai masukan untuk perbaikan program sehingga selalu relevan dengan kondisi sosial-budaya dan kebutuhan masyarakat.

Rencana keberlanjutan program pendampingan peningkatan pemahaman agama pada masyarakat Suku Anak Dalam di Desa Q1 Tambah Asri bertujuan tidak hanya untuk menyampaikan ajaran agama secara sederhana, tetapi juga membangun kapasitas lokal sehingga masyarakat dapat mandiri dalam melestarikan nilai keagamaan yang harmonis dengan budaya mereka. Dengan dukungan berbagai pihak, evaluasi rutin, dan pengintegrasian teknologi, program ini diharapkan tumbuh sebagai model pengabdian yang inovatif serta berkelanjutan, yang dapat direplikasi di daerah lain dengan karakteristik serupa.

BAB IV

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Secara keseluruhan, program "Pendampingan Peningkatan Pemahaman Agama pada Masyarakat Suku Anak Dalam di Desa Tambah Asri Kabupaten Musi Rawas" telah menunjukkan bahwa pendekatan kontekstual dan personal sangat esensial dalam menjembatani jurang antara tradisi lokal dan penyampaian ilmu agama. Melalui pengajian keliling, pelatihan fasilitator lokal, dan kolaborasi dengan berbagai pihak—baik dari pemerintah, tokoh agama, maupun elemen masyarakat—program ini berhasil menginternalisasi nilai keagamaan secara relevan dan bermakna dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Suku Anak Dalam. Inisiatif ini tidak hanya meningkatkan literasi agama, tetapi juga mempererat solidaritas dan kebersamaan dalam komunitas, sekaligus membuka peluang bagi pengembangan kapasitas lokal yang berkelanjutan.

B. Saran

Keberhasilan program ini menegaskan pentingnya adaptasi metode dakwah terhadap karakteristik budaya dan kondisi sosial masyarakat adat. Dengan monitoring dan evaluasi rutin, serta dukungan strategis dari berbagai pemangku kepentingan, program diharapkan dapat terus dikembangkan dan dijadikan model pengabdian yang inovatif serta dapat direplikasi di wilayah lain dengan karakteristik serupa.

Langkah-langkah keberlanjutan tersebut akan menjadi kunci dalam menciptakan lingkungan keagamaan yang harmonis, inklusif, dan resilien terhadap perubahan zaman, serta mendukung terwujudnya masyarakat yang mandiri dalam memahami dan mengamalkan ajaran agama.

LAMPIRAN



*Dokumentasi, Ijin dan Koordinasi dengan Kepala Desa Q1 Tambah Asri
Pak Arifin*



***Dokumentasi, Ijin dan Koordinasi dengan Kepala Dusun 7
Desa Q1 Tambah Asri Pak Wasingun***



Dokumentasi, Pengajian keliling di rumah warga malam jumat 2 Mei 2025



Dokumentasi kegiatan pengajian keliling di rumah warga, Kamis 9 Mei 2025



Dokumentasi kegiatan pengajian keliling di rumah Pak Kades (Arifin), Kamis 16 Mei 2025



*Dokumentasi kegiatan pengajian keliling di rumah warga, malam
jumat 23 mei 2025*



*Dokumentasi kegiatan pengajian keliling di rumah warga, malam
jumat 30 mei 2025*

ANGARAN BELANJA
KEGIATAN PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT
PENDAMPINGAN PENINGKATAN PEMAHAMAN AGAM
PADA MASYARAKAT SUKU ANAK DALAM DI DESA Q1
TAMBAH ASRI KABUPATEN MUSI RAWAS

NO	KEGIATAN	BIAYA	VOLUME	TOTAL
1	Transport ke lokasi PKM	Rp. 500000	1	Rp. 500.000
2	Transport Koordinasi dengan kades dan Kadus	Rp. 50000	1	Rp. 50.000
3	Transport Koordinasi dengan Kepala Suku	Rp. 25000	1	Rp. 25.000
4	Transport Pengajian keliling di rumah warga	Rp. 50000	4	Rp. 200.000
5	Sumbangan konsumsi pengajian keliling	Rp. 150.000	4	Rp. 600.000
Total biaya				Rp. 1.375.000

REFERENSI

- Asra, Revis, et al. "Peningkatan Kualitas Pendidikan untuk Anak Suku Anak Dalam di Dusun Selapik, Kabupaten Muaro Jambi." *Jurnal Karya Abdi Masyarakat* 1.1 (2018): 2-8.
- Bheka, T., & Derung, T. (2024). Pengaruh agama terhadap hidup sosial masyarakat dalam perspektif sosiologi. *Sami: Jurnal Sosiologi dan Agama*, 1(2).
- Emilia, Herlina. "Bentuk Dan Sifat Pengabdian Masyarakat Yang Diterapkan Oleh Perguruan Tinggi." *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat* 2.3 (2022): 122-130.
- Harmi, Hendra. "Analisis Tingkat Pemahaman Pengetahuan Agama Islam Masyarakat Suku Anak Dalam (SAD) di Kabupaten Musirawas Utara Sumatera Selatan." *Akademika* 11.01 (2022): 1-12.
- Kesuma, R. W., & Sopiyan, W. (2019). Dakwah pada Masyarakat Suku Anak Dalam di Kecamatan Tugumulyo. *Anida (Aktualisasi Nuansa Ilmu Dakwah)*, 19(2).
- Noor, Idris HM. "Penelitian dan pengabdian masyarakat pada perguruan tinggi." *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan* 16.3 (2010): 285-297.
- Nurhalizah, R., Agil, M. F., & Sakka, A. (2023). Interaksi budaya dan agama: Memahami dampak dan kontribusinya dalam masyarakat. *Relinesia: Jurnal Antropologi dan Sosial Budaya*, 10(1).
- Sari, E. Y., Nelson, N., & Indrawari, K. (2022). Motivasi Beragama Suku Anak Dalam (SAD) di Desa Q1 Tambah Asri Kecamatan Tugumulyo Kabupaten Musi Rawas.
- Yunita Sari, Eka, Nelson, dan Indrawari (2022). *Motivasi Beragama Suku Anak Dalam (SAD) di Desa Q1 Tambah Asri Kecamatan Tugumulyo Kabupaten Musi Rawas*.



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

FATMAWATI SUKARNO BENGKULU

Jalan Raden Fatah Pagar Dewa Selebar Kota Bengkulu 38211

Telepon (0736) 51276-51171-51172 Faximile (0736) 51171

Website: www.uinfashengkulu.ac.id

SURAT PENUGASAN PENGABDIAN

Nomor: 0532/Un.23/L.I.2/06/2025

Yang bertandatangan di bawah ini Sekretaris Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat (LPPM) menugaskan:

Nama : Prof. Dr. Asnaini, MA
NIP : 197304121998032003
Pangkat/Gol : Pembina TK I (IV/b) / Guru Besar
Unit Organisasi : UIN Fatmawati Sukarno Bengkulu

Nama : Dr. Rini Fitria, M.Si
NIP : 197510132006042001
Pangkat/Gol : Penata TK I (III/d) / Lektor
Unit Organisasi : UIN Fatmawati Sukarno Bengkulu

Nama : Wawan Sopiyan
NIM : 2323780042
Pekerjaan : Mahasiswa S3 Studi Islam

Nama : Agusri Fauzan
NIM : 2323780049
Pekerjaan : Mahasiswa S3 Studi Islam

Untuk melaksanakan Pengabdian Kemasyarakatan berbasis penelitian dengan judul "Pendampingan Peningkatan Pemahaman Agama pada Masyarakat Suku Anak Dalam di Kabupaten Musi Rawas" dari tanggal 27 April s/d 30 April 2025 dengan pendanaan sendiri sebesar Rp. 3.500.000,-

Demikian surat tugas Pengabdian ini dibuat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Bengkulu, 12 Juni 2025

An. Ketua LPPM ,
Sekretaris



Dr. Rini Fitria, M.Si.